

Analisis Pasar Sehat Di Kabupaten Banyumas, 2022

Analysis of Healthy Market in Banyumas District, 2022

Teguh Widiyanto¹, Nuryanto¹*, Bayu Chondro Purnomo¹

¹⁾ Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Banyumas, Indonesia

Abstrak

Pasar menjadi salah satu tempat umum yang sering dikunjungi masyarakat. Pasar yang tidak sehat berpotensi menjadi tempat penularan penyakit melalui media lingkungan seperti tanah, air, udara, vektor, pangan dan sarana bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemenuhan persyaratan pasar sehat di Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan survey. Populasi adalah seluruh pasar yang ada di Kabupaten Banyumas. Sampel sebanyak 5 pasar meliputi Banyumas, Sokaraja, Ajibarang, Wage dan Manis. Teknik pengambilan sampling secara *purpose sampling*. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi menggunakan kuesioner terstandar Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020 tentang pasar sehat. Data diolah secara komputersasi dan dianalisa dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan 2 pasar (40%) memenuhi persyaratan pasar sehat (Banyumas dan Manis), sedangkan 3 pasar (60%) tidak memenuhi persyaratan (Sokaraja, Ajibarang dan Wage). Sebagian besar komponen pemenuhan persyaratan yang tidak memenuhi syarat pasar sehat adalah bangunan (pasar/kios) ditemukan sampah, lorong pasar digunakan untuk berjualan, keterbatasan tempat sampah (belum terpisah), tempat cuci tangan tidak tersedia sabun baik di toilet maupun di tempat penjualan makanan/bahan pangan, pedagang siap saji belum dilakukan usap dubur (*rectal swab*), pengendalian vektor dan tikus belum rutin dilaksanakan, APAR tidak mudah dijangkau dan PHBS pedagang maupun pengunjung yang masih rendah (tidak mencuci tangan dan merokok). Dalam rangka mencegah penularan penyakit melalui media lingkungan yang ada di pasar.maka perlu adanya upaya perbaikan terutama pada pasar yang tidak memenuhi syarat.

Kata kunci: Banyumas; Pasar; Sehat

Abstract

The market is one of the public places frequented by the public. Unhealthy markets have the potential to become places of disease transmission through environmental media such as water, air, soil, food, building facilities, and vectors. The purpose of this study was to assess and analyze the fulfillment of healthy market requirements in the Banyumas District. This type of research is descriptive with a survey approach. The population is the entire market in Banyumas District. A sample of 5 markets included Banyumas, Sokaraja, Ajibarang, Wage, and Manis. Sampling technique by purpose sampling. Data collection through interviews and observations using a standardized questionnaire from the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 17 of 2020 concerning healthy markets. Data is computerized and analyzed in the form of tables and narratives. The results showed that 2 markets (40%) met the requirements of the healthy market (Banyumas and Manis), while 3 markets (60%) did not meet the requirements (Sokaraja, Ajibarang, and Wage). Most of the components that do not meet the requirements of healthy markets are buildings (markets/shops) found garbage, market aisles used to sell, limited trash (not yet separated), hand washing is not available soap either in the toilet or at the point of sale of food/groceries, fast food traders have not done rectal swab (rectal swab), vector and rat control has not been routinely implemented, fire extinguishers are not easy to reach and clean and healthy living behavior of traders and visitors is still low (not washing hands and smoking). In order to prevent disease transmission through Environmental media in the market, further improvement efforts are needed, especially in unqualified markets.

Keywords: Banyumas; Market; Healthy

1. Pendahuluan

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal sebagaimana tercantum dalam UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Upaya perlindungan, pemeliharaan, peningkatan derajat kesehatan, memberikan dasar bagaimana hidup yang sehat, peningkatan kesejahteraan serta kebermanfaatannya bagi kehidupan masyarakat untuk produktif secara sosial maupun ekonomi.¹ Dalam rangka mewujudkan tujuan di atas, maka salah satu usaha yang dilakukan adalah melalui pemantauan hygiene sanitasi dan upaya-upaya lainnya yang ditujukan untuk tempat-tempat umum.²

Pasar berfungsi sebagai tempat untuk berkumpul melakukan aktivitas jual beli. Pasar menjadi salah satu tempat umum yang sering dikunjungi oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, salah satunya pasar rakyat. Dalam area pasar rakyat, terdapat beberapa unsur media lingkungan seperti tanah, air, udara, vektor, pangan dan sarana bangunan yang keberadaannya dapat menjadi media penularan penyakit. Media lingkungan yang tidak memenuhi baku mutu dan persyaratan kesehatan dapat berisiko menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan.³

Secara umum pasar rakyat memiliki permasalahan sanitasi seperti penyediaan air bersih yang jumlahnya tidak cukup, manajemen pengelolaan limbah (padat maupun cair) yang tidak baik. Pasar yang tidak memperhatikan kebersihan lingkungan (kotor dan kumuh) berdampak pada kenyamanan dalam beraktivitas jual beli di pasar, sehingga masyarakat enggan berbelanja di pasar rakyat dan memilih pusat perbelanjaan.⁴ Pasar yang tidak memperhatikan aspek kesehatan lingkungan dapat menjadi sumber perkecambahannya vektor dan binatang penular penyakit.⁵ Sehubungan hal tersebut, dalam rangka menciptakan kondisi pasar rakyat nyaman dan bebas dari gangguan kesehatan dan penular penyakit, maka diperlukan upaya pendekatan pasar sehat. Pendekatan pasar sehat merupakan suatu usaha yang bersifat terintegratif dan bersinergi dengan berbagai usaha lainnya yang dapat menciptakan kondisi pasar yang bersih, aman, nyaman dan sehat sehingga pasar dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan fungsinya.³

Dalam Permenkes No 17 Tahun 2020 disebutkan bahwa pasar sehat merupakan keadaan pasar rakyat yang bersih, aman, nyaman, dan sehat yang memenuhi baku mutu dan pemenuhan persyaratan kesehatan lingkungan, serta sarana prasarana penunjang dengan mengedepankan masyarakat pasar yang mandiri.³ Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menyebutkan bahwa jumlah pasar rakyat di Indonesia tercatat sebanyak 16.235 unit. Jumlah pasar tertinggi di Pulau Jawa yaitu 5.949 unit. Propinsi Jawa Tengah berjumlah 1.977 pasar dan Kabupaten Banyumas terdapat 27 pasar.⁶ Berdasarkan hasil analisis pemenuhan persyaratan kesehatan lingkungan di 448 pasar rakyat yang ada di 28 provinsi di Indonesia, diperoleh hasil 10,94% memenuhi syarat, dan 89,06% tidak memenuhi syarat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua pasar yang ada di Indonesia belum menerapkan Permenkes No. 17 Tahun 2020 sebagai acuan keberadaan pasar yang dikategorikan memenuhi kesehatan.³ Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian Survey Pasar Sehat di Kabupaten Banyumas.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan survey. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persyaratan pasar sehat di Kabupaten Banyumas berdasarkan Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020 tentang pasar sehat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasar yang dikelola oleh Dinas Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Banyumas yaitu 22 pasar. Sampel sebesar 5 unit pasar meliputi 2 unit pasar di UPTD Pasar Wilayah Banyumas Timur (Pasar Sokaraja dan Banyumas), 1 unit Pasar di UPTD Wilayah Banyumas Barat (Pasar Ajibarang), 1 unit pasar di UPTD Wilayah Purwokerto I (Pasar Wage) dan 1 unit pasar di UPTD Wilayah Purwokerto II (Pasar Manis). Metode pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa sampel yang diambil merupakan pasar dengan jumlah pedagang dan pengunjung yang tinggi serta menjadi pusat pasar tradisional di setiap wilayah UPTD pasar yang ada di Kabupaten Banyumas.

Pengumpulan data menggunakan instrumen pengawasan internal pasar sehat berdasarkan Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020 tentang pasar sehat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terkait pemenuhan persyaratan pasar sehat

sesuai dengan Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020. Data yang terkumpul, kemudian diolah secara komputerisasi dan dianalisa dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus s.d Desember tahun 2022

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan Peraturan Bupati Banyumas Nomor 60 tahun 2018 tentang pembentukan susunan organisasi kedudukan tugas dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis pada Disperindag, dijelaskan bahwa dibentuknya UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Pasar yang mempunyai tugas : melaksanakan relokasi, menertibkan dan membina pedagang pasar, medistribusikan dokumen perjanjian dengan pihak ke-3, mengelola kebersihan, pengamanan dan penertiban pasar, mengelola, membentuk dan membina bank sampah pasar, mengelola IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah) di area pasar, memfasilitasi pemantauan keamanan bahan pangan di area pasar, memfasilitasi pemantauan penimbangan dan alat pengukur lainnya serta mempersiapkan tera/tera ulang alat pengukur penimbangan dan perlengkapan di area pasar, memungut retribusi di area pasar dan melakukan perawatan ringan pasar.⁷ Pengelolaan Pasar di Kabupaten Banyumas dilaksanakan oleh Bidang Pasar, Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disperindag). Setiap UPTD mempunyai wilayah kerjanya masing-masing yang terdiri dari gabungan beberapa kelas pasar yaitu, pasar kelas 1, pasar kelas 2, pasar kelas 3, dan pasar kelas 4. Adapun UPTD pasar di Kabupaten Banyumas terbagi menjadi :1) UPTD Pasar Wilayah Banyumas Timur meliputi Pasar Sokaraja, Banyumas, Sangkalputung dan

Sumpiuh; 2) UPTD Pasar Wilayah Banyumas Barat meliputi Pasar Ajibarang, Wangon, Jatilawang, Legok dan Karangtengah; 3) UPTD Pasar Wilayah Purwokerto I meliputi Pasar Wage, Larangan, Kemukusan, Peksi Bacingah, Situmpur dan Sarimulyo dan 4) UPTD Pasar Wilayah Purwokerto II meliputi Pasar Manis, Prathista Harsa, Pon, Pahing, Kober, Ikan Mina Restu dan Cikebrok.⁷

Persyaratan pasar sehat menurut Permenkes Nomor 17 Tahun 2020 menyebutkan harus memenuhi persyaratan substansi yang dinilai meliputi : bangunan pasar dan kios, tempat pembuangan sampah, saluran limbah dan drainase, toilet, air bersih, tempat penjualan makanan dan bahan pangan, pengendalian binatang penular penyakit, keamanan pasar, pencahayaan, suhu dan kelembaban, tempat cuci tangan, pedagang/karyawan, pengunjung dan tempat parkir.³ Hasil penelitian pada 5 pasar di Kabupaten Banyumas meliputi Pasar Banyumas, Sokaraja, Manis, Wage dan Ajibarang diketahui sebagian besar komponen yang tidak memenuhi syarat pasar sehat adalah bangunan (pasar/kios) ditemukan sampah, lorong pasar digunakan untuk berjualan, keterbatasan tempat sampah (belum terpisah), tempat cuci tangan tidak tersedia sabun baik di toilet maupun di tempat penjualan makanan/bahan pangan, pedagang siap saji belum dilakukan usap dubur (*rectal swab*), pengendalian vektor dan tikus belum rutin dilaksanakan, APAR tidak mudah dijangkau dan PHBS pedagang maupun pengunjung yang masih rendah (tidak mencuci tangan dan merokok). Secara lebih rinci terlihat pada tabel 1.

Tabel. 1. Pemenuhan Persyaratan Pasar Sehat di Kab. Banyumas Tahun 2022

No	Variabel	Memenuhi Syarat (MS)		Tidak Memenuhi Syarat (TMS)	
		n	%	n	%
1	Bangunan Pasar				
	a. Bangunan pasar kondisinya terpelihara	5	100,0	0	0,0
	b. Area pasar kondisinya bersih setiap hari	2	40,0	3	60,0
	c. Jalan dan lorong tidak ditemukan sampah	5	100,0	0	0,0
	d. Pasar tidak berbau, tidak pengap, tidak gelap, mempunyai ventilasi dan pencahayaan baik	4	80,0	1	20,0
	e. Lantai kondisinya tidak licin, rata, tidak retak, dan mudah dibersihkan	2	40,0	3	60,0
	f. Lantai tidak ada genangan air	5	100,0	0	0,0
	g. Semua bahan dan peralatan diletakkan sesuai tempatnya dan tidak mengganggu jalan/lorong	5	100,0	0	0,0
	h. Semua fasilitas pasar kondisinya terjaga dengan baik dan bersih	2	40,0	3	60,0
	i. Lorong tidak digunakan untuk berdagang	2	40,0	3	60,0
2	Bangunan Kios				
	a. Setiap kios/los tidak ditemukan sampah yang berserakan	2	40,0	3	60,0
	b. Tidak ditemukan tumpukan sampah dan membusuk	5	100,0	0	0,0
	c. Tersedia tempat berjualan (meja) dalam kondisi bersih	5	100,0	0	0,0
3	Tempat Pembuangan Sampah				
	a. Memiliki TPS	5	100,0	0	0,0
	b. TPS tidak berbau dan sampah tidak berhamburan	2	40,0	3	60,0
	c. Setiap kios memiliki tempat sampah	2	40,0	3	60,0
	d. Setiap los memiliki tempat sampah	2	40,0	3	60,0

e.	Sampah basah dan kering terpisah	0	0,0	5	100,0
4	Saluran Limbah dan Drainase				
a.	Saluran limbah cair/drainase di tutup dengan kisi kisi dari logam dan disemen	3	60,0	2	40,0
b.	Aliran air limbah/drainase lancar	3	60,0	2	40,0
c.	Saluran air di los basah (ikan, daging, unggas potong) tidak terdapat genangan air	4	80,0	1	20,0
5	Toilet				
a.	Terdapat toilet laki-laki dan perempuan dan tidak terjadi antri	5	100,0	0	0,0
b.	Toilet bersih, tidak bau dan tidak ditemukan jentik nyamuk	5	100,0	0	0,0
c.	Memiliki lubang ventilasi dan pencahayaan cukup	5	100,0	0	0,0
d.	Terdapat air dalam jumlah yang cukup	5	100,0	0	0,0
e.	Terdapat tempat cuci tangan dengan sabun	0	0,0	5	100,0
f.	Terdapat penanggung jawab dalam memelihara dan membersihkan toilet	5	100,0	0	0,0
6	Air Bersih				
a.	Terdapat air bersih yang cukup dan mengalir	5	100,0	0	0,0
b.	Kran air terdapat di lokasi yang strategis dan mudah di jangkau	5	100,0	0	0,0
c.	Air harus bersih, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa	5	100,0	0	0,0
7	Tempat penjualan makanan dan bahan pangan				
a.	Tempat penjualan makan/bahan pangan terdapat CTPS dengan air mengalir	2	40,0	3	100,0
b.	Meja penjualan makanan/bahan pangan 60 cm di atas lantai	5	100,0	0	0,0
c.	Lokasi pemotongan ayam ada di tempat khusus	5	100,0	0	0,0
d.	Meja penjualan makanan/bahan pangan terbuat dari bahan tahan karat dan bukan kayu	5	100,0	0	0,0
e.	Talenan untuk makanan/bahan pangan selalu dibersihkan	5	100,0	0	0,0
f.	Terdapat alat pendingin atau menggunakan es batu sebagai tempat penyimpanan	5	100,0	0	0,0
g.	Penyajian dagangan dikelompokkan sesuai jenis	5	100,0	0	0,0
h.	Pernah pengambilan sampel makanan untuk pemeriksaan laboratorium	5	100,0	0	0,0
i.	Pemeriksaan usab dubur bagi pedagang makanan siap saji oleh petugas kesehatan	0	0,0	5	100,0
8	Pengendalian Binatang Penular Penyakit				
a.	Penyemprotan lalat, nyamuk, kecoa dan tikus dilakukan setiap bulan	0	0,0	5	100,0
b.	Tidak ditemukan lalat di tempat penjualan makanan siap saji	3	60,0	2	40,0
c.	Tidak ditemukan binatang peliharaan (kucing/anjing)	0	0,0	5	100,0
9	Keamanan Pasar				
a.	Keamanan pasar selalu terjaga	5	100,0	0	0,0
b.	Jumlah APAR cukup di tempat yang strategis dan mudah dijangkau	2	40,0	3	60,0
10	Pencahayaan,Suhu dan Kelembaban				
a.	Pencahayaan cukup untuk melakukan aktivitas	4	80,0	1	20,0
b.	Suhu terasa tidak panas	4	80,0	1	20,0
11	Tempat Cuci Tangan				
a.	Terdapat sarana cuci tangan menggunakan air mengalir yang cukup	5	100,0	0	0,0
b.	Terdapat sabun, selalu bersih dan lokasinya mudah dijangkau	1	20,0	4	80,0
12	Pedagang/Karyawan				
a.	Pedagang atau karyawan memakai baju kerja dan APD lengkap	0	0,0	5	100,0
b.	Terdapat asosiasi pedagang pasar	5	100,0	0	0,0
c.	Terdapat pelatihan untuk menciptakan kebersihan, keamanan dan kesehatan pasar	5	100,0	0	0,0
d.	Saat berjualan tidak merokok	2	40,0	3	60,0
e.	Tidak meludah di sembarang tempat	5	100,0	0	0,0
f.	Pedagang daging, ikan dan unggas potong selalu mencuci tangan dengan benar	0	0,0	5	100,0
g.	Pedagang tidak memiliki kuku yang Panjang dan kotor	5	100,0	0	0,0
13	Pengunjung				
a.	Terdapat himbauan Kesehatan bagi pengunjung/pembeli	5	100,0	0	0,0
b.	Terdapat toilet bagi pengunjung/pembeli	5	100,0	0	0,0
c.	Pengunjung/pembeli menerapkan PHBS	0	0,0	5	100,0
14	Tempat Parkir				
a.	Terdapat ruang parkir kendaraan roda 2, 3 dan 4 dan tempat bongkar muat	5	100,0	0	0,0
b.	Jalur masuk dan keluar pasar terpisah dengan jelas	5	100,0	0	0,0

Sumber data : Primer

Berdasarkan Permenkes RI nomor 17 Tahun 2020 tentang pasar sehat menyebutkan bahwa pasar yang dikategorikan memenuhi persyaratan harus memiliki skor penilaian $\geq 70\%$. Hasil skoring diketahui bahwa Pasar Banyumas dan Manis memenuhi persyaratan,

dengan total skor masing-masing 84,7% dan 86,4%. Pasar Sokaraja, Wage, Manis dan Ajibarang belum memenuhi persyaratan pasar sehat yaitu masing-masing dengan total skor 57,6%, 61,0% dan 64,4%.

Tabel 2. Penilaian Pasar Sehat di Kabupaten Banyumas Tahun 2022

Komponen	Item (persyaratan)	Pemenuhan Skor Pasar Sehat									
		PB		PS		PW		PM		PA	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1.	Bangunan Pasar	9	0	5	4	5	4	9	0	5	4
2.	Bangunan Kios	3	0	2	1	2	1	3	0	2	1
3.	Tempat Pembuangan Sampah	5	1	1	4	1	4	4	1	1	4
4.	Saluran limbah dan drainase	3	0	1	2	1	2	3	0	3	0
5.	Toilet	6	1	5	1	5	1	5	1	5	1
6.	Air bersih	3	0	3	0	3	0	3	0	3	0
7.	TPM dan bahan pangan	9	1	7	2	7	2	8	1	7	2
8.	Pengendalian Binatang P2	3	2	1	2	0	3	1	2	0	3

9. Keamanan Pasar	2	2	0	1	1	1	1	2	0	1	1
10. Pencahayaan, suhu dan kelembaban	2	2	0	2	0	0	2	2	0	2	0
11. Tempat Cuci Tangan	2	1	1	1	1	1	1	2	0	1	1
12. Pedagang Pasar	7	5	2	4	3	4	3	5	2	4	3
13. Pengunjung Pasar	3	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1
14. Tempat Parkir	2	2	0	2	0	2	0	2	0	2	0
Total	59	50	9	37	22	34	25	51	8	38	21
Persentase (%)	≥70%	84,7%		62,7		57,6%		86,4%		64,4%	
Keterangan	MS	MS		TMS		TMS		MS		TMS	

Keterangan : PB: Pasar Banyumas, PS: Pasar Sokaraja, PW: Pasar Wage, PM: Pasar Manis dan PA: Pasar Ajibarang
MS : Memenuhi Sehat TMS: Tidak Memenuhi Sehat

Sumber Data : Primer

Pembahasan

Komponen bangunan pasar yang tidak memenuhi syarat dari 5 pasar yang diteliti adalah lingkungan pasar kotor (60,0%), lantai retak (60,0%), fasilitas tidak terawat dengan baik (60,0%), dan lorong pasar digunakan untuk berjualan (60,0%). Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Cipulir - Jakarta Selatan menyebutkan bahwa gang/koridor Pasar tidak bebas dan bersih dari sampah, yang disebabkan adanya timbulan sampah di beberapa titik di area pasar karena kurangnya tempat sampah, terdapat dagangan diluar batas kios yang menghalangi perlintasan, panas, fasilitas seperti tangga tidak terawat (kotor), kebisingan dari kemacetan jalan.⁸ Kondisi tersebut dapat mengganggu estetika dan kenyamanan pedagang maupun pengunjung Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa bahwa kenyamanan belanja di Pasar Anyar - Kota Tangerang dipengaruhi beberapa faktor antara lain: bau di dalam area pasar, faktor kebersihan area pasar dan kios pedagang, kualitas pencahayaan di dalam area pasar, dan kemudahan serta keleluasaan konsumen/ pembeli dalam bermobilitas.⁹

Komponen bangunan kios yang tidak memenuhi syarat dari 5 pasar yang diteliti adalah masih ditemukan sampah di kios (60,0%). Kondisi tersebut dapat mengganggu estetika dan menjadi tempat perindukan vektor (lalat, kecoa) dan tikus yang berdampak pada kesehatan pedagang maupun pengunjung pasar. Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Kreneng - Denpasar Utara menyebutkan bahwa adanya vektor di pasar dapat menjadi media penyebaran penyakit seperti pes, *leishmaniasis*, *salmonellosis*, *leptospirosis*, *murine typhus*, dan *scrub typhus*. Berdasarkan hal tersebut, maka keberadaannya perlu dikendalikan untuk menjaga kenyamanan maupun kesehatan.¹⁰ Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa di beberapa area pasar yang ada di Kota Yogyakarta masih ditemukan lalat, tikus dan kecoa. Pedagang belum merasakan dampak kerugian adanya vektor dan binatang penular penyakit tersebut karena beranggapan wajar

jika di area pasar masih banyak ditemukan. Salah satu penyebabnya adalah persepsi dari pedagang yang masih rendah.¹¹

Komponen tempat pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat dari 5 pasar yang diteliti adalah TPS (Tempat Penampungan Sampah Sementara) berbau dan sampah berserakan (60,0%), tempat sampah di kios dan los pasar terbatas dan tidak memenuhi syarat seperti tidak tertutup dan tidak kedap air (60,0%) serta tidak ada pemisahan sampah kering dan basah (100,0%). Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Tanjung - Jember menyebutkan bahwa tempat sampah di Pasar terutama di kios pedagang bahan pangan dan makanan tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan pemerintah yaitu berupa keranjang yang terbuat dari anyaman bambu, tidak tertutup, tidak kedap air, dan tidak terpisah antara sampah basah dan kering.¹² Penelitian lain menyebutkan bahwa pengelolaan sampah Pasar Kedunggalar - Ngawi diketahui pengumpulan sampah terdapat permasalahan meliputi: distribusi tempat sampah kurang merata sehingga sulit dijangkau oleh pedagang, pengunjung, maupun petugas kebersihan. Beberapa area pasar yang belum tersedia tempat sampah diantaranya adalah area parkir, halaman dan mushola pasar.¹³ Kondisi tersebut mengakibatkan sampai berserakan yang dapat mengganggu estetika dan menjadi tempat perindukan vektor seperti lalat dan kecoa. Kebersihan lingkungan seperti sampah yang berserakan karena tidak tersedianya tempat sampah dan adanya binatang penular penyakit/vektor mempengaruhi cemaran bakteri *E.coli* pada barang dagangan di kios/lorong pedagang di Kawasan Pariwisata Kabupaten Girianyar.¹⁴

Komponen saluran limbah dan drainase yang tidak memenuhi syarat dari 5 pasar yang diteliti adalah: tidak tertutup dengan kisi-kisi (40,0%), drainase tidak lancar (40,0%) dan terdapat genangan (20,0%). Kondisi tersebut dapat mengganggu estetika dan menjadi tempat perindukan vektor seperti lalat dan kecoa. Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Serpong - Kota Tangerang menyebutkan bahwa limbah cair tidak mengalir dengan lancar

sehingga menyebabkan penumpukan air pada saluran air limbah/drainase dan menjadi tempat perkembangbiakan berbagai vektor.⁵ Penelitian lain menyebutkan bahwa drainase di Pasar Blambangan - Banyuwangi yang tidak sesuai kriteria menyebabkan drainase sulit dibersihkan sehingga menghambat aliran air limbah. Kondisi ini disebabkan adanya bangunan di atas drainase.¹⁵ Adanya sampah pada drainase dapat menghambat aliran air limbah, jika dibiarkan saja, maka akan menjadi tempat perkembangbiakan vektor misalnya nyamuk dan lalat yang dapat menularkan berbagai penyakit.¹²

Komponen toilet yang tidak memenuhi syarat dari 5 pasar yang diteliti adalah toilet tidak dilengkapi cuci tangan dengan sabun (100,0%). Kondisi tersebut berisiko adanya kontaminasi tangan dengan kuman setelah membuang air besar/kecil yang menyebabkan kontaminasi dengan barang dagangan maupun kontak dengan orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Tanjung - Jember menyebutkan bahwa kamar mandi dan toilet pasar tidak tersedia tempat cuci tangan dengan sabun sehingga pedagang ataupun pengunjung setelah buang air besar/kecil tidak mencuci tangannya dengan sabun.¹² Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa tidak terdapatnya tempat cuci tangan dengan sabun di Pasar Ciputat - Kota Tangerang Selatan dapat berpotensi menyebabkan kontaminasi tinja dari tangan manusia yang tidak mencuci tangan setelah buang air besar dengan sabun dan terjadi kontaminasi silang berbagai penyakit antara pedagang dan pembeli.⁵ Kamar toilet harus tersedia sabun, jika tidak tersedia dapat berpotensi menyebabkan kontaminasi tinja dari tangan manusia yang tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar.³

Komponen air bersih dari 5 pasar yang diteliti memenuhi syarat (100,0%). Meskipun demikian pemantauan kualitas air bersih di 5 pasar tersebut tidak pernah dilakukan pemeriksaan secara rutin (6 bulan). Kondisi tersebut mengakibatkan tidak terawasinya kualitas air bersih secara rutin, sehingga tidak ada upaya perbaikan kualitas air bersih jika terjadi penurunan kualitas air bersih sebagaimana dipersyaratkan. Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Yogyakarta menyebutkan bahwa pemeriksaan kualitas air di beberapa Pasar tidak dilakukan secara rutin, hanya setahun sekali oleh Dinkes Kota Yogyakarta.¹¹ Penelitian lain menyebutkan dua pasar di Tangerang Selatan (Pasar Ciputat dan Serpong) tidak melakukan pemeriksaan air bersih secara berkala setiap 6 bulan sekali.⁵

Berdasarkan hal tersebut, pengawasan kualitas air bersih secara rutin sangat penting dilakukan. Pemantauan kualitas air merupakan suatu hal yang penting dilakukan untuk menengahi atau memperbaiki kesalahan, penyimpangan maupun ketidaksesuaian.¹⁶

Komponen tempat penjualan makanan dan bahan pangan yang tidak memenuhi persyaratan dari 5 pasar yang diteliti adalah los penjualan makanan dan bahan pangan tidak terdapat tempat cuci tangan dengan sabun (60,0%) dan pedagang makanan siap saji tidak pernah diperiksa usap dubur (100,0%). Tidak terdapatnya tempat cuci tangan dengan sabun dapat berisiko terhadap penularan penyakit antar orang melalui makanan maupun kontak langsung. Higiene penjamah makanan seperti mencuci tangan dapat berpengaruh terhadap kualitas makanan yang dihidangkan. Disisi lain pedagang (penjamah makanan) yang tidak pernah dilakukannya usap dubur dapat menambah risiko penularan penyakit menular karena tidak diketahuinya status Kesehatan pedagang (*carier* penyakit menular tertentu).¹⁴ Tenaga penjamah makanan siap saji harus dilakukan pemeriksaan usap dubur secara berkala yang bertujuan untuk mengetahui apakah tenaga tersebut membawa agent penyakit tertentu seperti: *Salmonella Sp*, *Shigella Sp*, *E.Coli Patogen*, *Y. Enterocolistica* dan *Vibrio Cholera*. Bakteri tersebut bersifat pathogen yang dapat menyebabkan penyakit yang ditularkan melalui media pangan yang terkontaminasi.¹⁷

Komponen pengendalian binatang penular penyakit yang tidak memenuhi syarat dari 5 pasar yang diteliti adalah pengendalian lalat, nyamuk, kecoa tidak rutin (100,0%), ditemukan lalat pada dagangan siap saji (40,0%) dan ditemukan binatang peliharaan (100,0%). Kondisi ini berisiko terhadap penularan penyakit oleh vektor (lalat, nyamuk dan kecoa) dan binatang pembawa penyakit (tikus) pada pedagang dan pengunjung/pembeli. Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar TAC - Kota Jambi menyebutkan bahwa binatang penular penyakit (tikus) dan vektor (lalat dan kecoa) terlihat berkeliaran di pasar, terutama di area pasar dan tempat penjualan bahan pangan basah. Penyebab keberadaan vektor dan binatang tersebut diduga pengendalian tidak dilakukan secara rutin oleh pihak pengelola pasar.⁴ Hasil Penelitian lain menyebutkan bahwa pengendalian vektor dan binatang penular penyakit di Pasar Kreneng - Denpasar Utara dikategorikan tidak memenuhi syarat sesuai dengan Permenkes No.17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat yang disebabkan pengelolaan

pasar belum melakukan upaya pengendalian binatang penular penyakit secara rutin, sehingga ada inisiatif pedagang melakukan tindakan pengendalian secara mandiri karena merasa terganggu dengan keberadaan vektor dan binatang tersebut.¹⁰ Dalam rangka mewujudkan pasar sehat, maka pengelola pasar harus mengendalikan vektor dan binatang pembawa penyakit sebagaimana dalam peraturan perundang-undangan. Upaya tersebut diselenggarakan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit akibat lingkungan pasar melalui disinfeksi secara menyeluruh terutama di kios - kios tertentu seperti: penjualan daging unggas setiap sebulan sekali (berkala) dengan memakai bahan yang aman terhadap lingkungan.³

Komponen keamanan pasar yang tidak memenuhi syarat dari 5 pasar yang diteliti adalah jumlah alat pemadam kebakaran masing kurang dan tidak ditempatkan di tempat yang mudah dijangkau (60,0%). Kondisi ini berisiko memperbesar api jika tidak segera dipadamkan menggunakan APAR (Alat Pemadam Api Ringan). Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Tanjung - Jember menyebutkan bahwa alat pemadam api hanya terdapat di kantor pasar yang letaknya sulit dijangkau sehingga bila terjadi kebakaran memerlukan waktu lama mengambil alat tersebut. Kondisi ini menyebabkan api semakin membesar sebelum dilakukan pemadaman dengan APAR.¹² Untuk menciptakan pasar yang bersih, aman, nyaman serta sehat bagi pedagang maupun pembeli/konsumen, maka harus dilengkapi dengan sarana untuk mencegah dan mengendalikan kebakaran di pasar. Salah satunya tersedianya alat pemadam kebakaran seperti: hydran air yang ada harus berfungsi dengan baik dan APAR yang mudah dijangkau yang kondisinya baik (tidak *expired date*).³

Komponen pencahayaan, suhu dan kelembaban dari 5 pasar yang diteliti, sebagian besar memenuhi syarat (80,0%) kecuali Pasar Wage. Meskipun demikian pemantauan kualitas udara di lingkungan di 5 pasar (*indoor* maupun *outdoor*) secara kimia dan mikrobiologi belum pernah dilakukan. Kondisi tersebut mengakibatkan tidak terawasinya kualitas udara secara rutin, sehingga tidak ada upaya perbaikan kualitas udara jika terjadi penurunan yang berakibat pada gangguan kesehatan. Untuk mencegah terjadinya penurunan kualitas udara di Pasar, maka upaya Komunikasi, Edukasi dan Informasi perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pedagang maupun pengunjung/pembeli. Pemantauan terhadap media udara dilakukan untuk mencegah terjadinya

penurunan kualitas udara salah satunya melalui Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE).³

Komponen tempat cuci tangan yang tidak memenuhi syarat dari 5 pasar yang diteliti adalah sarana tempat cuci tangan bagi pengunjung maupun pedagang tidak dilengkapi sabun (80,0%). Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Blambangan - Banyuwangi menyebutkan bahwa sarana cuci tangan untuk pedagang dan pengunjung/pembeli di pasar hanya menggunakan air mengalir melalui selang yang tidak disediakan sabun. Kondisi tersebut berisiko bagi pedagang maupun pengunjung/pembeli terhadap penularan penyakit, mengingat pasar merupakan salah satu tempat umum yang rentan dengan penularan penyakit.¹⁵ Tempat-tempat umum salah satunya pasar sangat berpotensi terhadap penularan penyakit. Salah satu langkah penting untuk melindungi diri dan orang lain yaitu melalui cuci tangan dengan sabun karena lebih efektif membunuh kuman, bakteri, dan virus dibandingkan hanya mencuci tangan dengan air saja.¹⁸ Dengan mencuci tangan secara benar (air mengalir dan sabun) maka pedagang maupun pengunjung bebas dari penularan penyakit setelah dari pasar. Mencuci tangan merupakan tindakan sederhana untuk menjaga diri dan orang lain untuk tetap sehat dan aman. Perilaku ini merupakan salah satu cara efektif untuk mencegah penyakit, jika dilakukan dengan teknik yang benar, memakai sabun dan air mengalir yang dilakukan selama 40–60 detik.¹⁹

Komponen pedagang/karyawan yang tidak memenuhi syarat dari 5 pasar yang diteliti adalah pedagang tidak memakai baju kerja dan Alat Pelindung Diri atau APD (100,0%), masih ditemukan pedagang yang merokok (60,0%) dan pedagang tidak mencuci tangan dengan sabun setelah menjamah barang dagangan (100,0%). Hal ini terlihat bahwa pedagang belum menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hasil penelitian menyebutkan bahwa pedagang dan pekerja tidak menerapkan PHBS yang berpengaruh terhadap kesehatan seperti: saat berjualan pedagang merokok, membuang sampah dan meludah sembarangan.⁵ Penelitian lain menyebutkan bahwa pedagang daging dan ikan di pasar TAC - Kota Jambi tidak menggunakan APD secara lengkap (hanya memakai celemek) dan masih banyak membuang sampah sembarangan.⁴ Pedagang yang tidak menerapkan PHBS disebabkan masih rendahnya pengetahuan dan sikap pedagang Pasar Passi - Gogagoman.²⁰

Komponen pengunjung yang tidak memenuhi syarat dari 5 pasar yang diteliti adalah pengunjung/pembeli belum menerapkan

perilaku hidup bersih dan sehat (100,0%). Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Serpong menyebutkan pengunjung/pembeli di pasar belum menerapkan PHBS seperti: masih ditemukan pengunjung/pembeli membuang sampah sembarangan, merokok, meludah sembarangan dan tidak melakukan cuci tangan dengan sabun. Kondisi tersebut dapat berisiko terjadinya penularan penyakit bagi pengunjung setelah melakukan aktivitas di pasar.⁵ Dengan menerapkan PHBS, maka dapat mencegah penularan penyakit. Penerapan PHBS pada tataran tempat-tempat umum termasuk pasar dapat mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan serta menciptakan lingkungan yang sehat dan meningkatkan kualitas hidup.²¹

Komponen tempat parkir dari 5 pasar yang diteliti memenuhi syarat (100,0%). Meskipun demikian banyak ditemukan pedagang maupun pengunjung yang parkir kendaraan tidak di tempat yang disediakan karena kapasitasnya terbatas sehingga lebih memilih parkir di sepanjang jalan kawasan pasar. Hasil penelitian yang dilakukan di pasar Rakyat Kota Pontianak menyebutkan banyaknya pedagang maupun pembeli tidak mau parkir di tempat yang disiapkan oleh pengelola pasar karena kondisi ruang parkir terbatas dan tidak berfungsi dengan baik sehingga masyarakat lebih memilih parkir disepanjang jalan kawasan pasar.²² Kondisi ini dapat berisiko terjadinya kemacetan dan rawan kecelakaan. Keterbatasan lahan parkir menyebabkan jalan digunakan sebagai tempat untuk memarkirkan kendaraan. Penyalahgunaan fungsi jalan berakibat pada kemacetan di sekitarnya karena badan jalan menjadi sempit sehingga kendaraan yang melintas terhalang kendaraan yang parkir di badan jalan.²³

Hasil penilaian menunjukkan bahwa Pasar Banyumas dan Manis dikategorikan memenuhi persyaratan pasar sehat menurut Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020. Pasar Banyumas dan Manis merupakan pasar yang direncanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas sebagai percontohan pasar sehat. Hal ini terlihat dari segi bangunan pasar yang sudah disesuaikan dengan persyaratan pasar sehat yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang memadai. Berbeda dengan Pasar Sukaraja, Wage dan Ajibarang, dilihat dari segi bangunan belum memperhatikan persyaratan pasar sehat dan fasilitas pendukung kurang memadai. Hasil penelitian menyebutkan sebagian besar pasar-pasar rakyat yang terdapat di kota-kota di Indonesia, belum memenuhi persyaratan sebagai pasar sehat. Kondisi ini disebabkan

perancangan pasar rakyat sebelumnya belum memperhatikan persyaratan pasar sehat, pengelolaan pasar yang kurang memadai dan faktor ekonomi-finansial.²⁴ Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat hambatan dalam mewujudkan Pasar Cileunyi - Kabupaten Bandung sehat antara lain: 1) Faktor komunikasi yaitu sosialisasi pasar sehat yang belum dilaksanakan; 2) Faktor sumber daya yaitu keterbatasan sumber daya manusia (pengelola pasar) baik dari segi kualitas maupun kuantitas serta fasilitas yang kurang memadai; 3) Faktor disposisi dari pelaksanaan kebijakan pasar sehat yaitu perilaku hidup bersih dan sehat pedagang yang masih rendah; dan 4) Faktor birokrasi dalam pelaksanaan kebijakan yaitu struktur organisasi UPTD belum memiliki tugas fungsi yang jelas dan pengelola pasar belum bekerja secara efektif untuk mewujudkan pasar sehat.²⁵

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan 2 pasar (40%) memenuhi persyaratan pasar sehat sesuai Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020 yaitu Pasar Manis dan Banyumas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan pasar yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan, sehingga dapat berisiko menjadi media penularan penyakit bagi pedagang, pengunjung maupun pengelola pasar.

Saran

Dalam rangka mewujudkan pasar sehat di Kabupaten Banyumas, maka Dinas terkait perlu melakukan upaya perbaikan terutama pada pasar yang tidak memenuhi persyaratan antara lain: menjaga kebersihan bangunan (pasar/kios), menyediakan tempah sampah terpisah, melengkapi tempat cuci tangan dengan sabun, melakukan usap dubur pada penjamah makanan, melakukan pengendalian vektor dan tikus secara rutin, melengkapi alat pemadam kebakaran serta meningkatkan PHBS pedagang dan pembeli melalui Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE).

5. Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. Undang-Undang 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan [Internet]. Vol. 5. 2009. p. 12–42.
2. Suparlan. Pengantar Pengawasan Hygiene Sanitasi Tempat-Tempat Umum Wisata dan Usaha-Usaha Untuk Umum. Surabaya: Percetakan Dua Tujuh; 2012.

3. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pasar sehat. In: Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat [Internet]. Jakarta; 2020.
4. Hamdani, Parman, Inna N. Analisis Penyelenggaraan Pasar Sehat TAC Kota Jambi Tahun 2019. *Sci J*. 2019;8(1):175–90.
5. Efendi R, Syifa JNA. Status Kesehatan Pasar Ditinjau dari Aspek Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) pada Pasar Ciputat dan Pasar Modern BSD Kota Tangerang Selatan. *J Kesehat Indones*. 2019;IX(3):122–8.
6. BPS. Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan [Internet]. Jakarta; 2020. Available from: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
7. Sekretaris Daerah Kabupaten Banyumas. Peraturan Bupati Banyumas Nomor 60 Tahun 2018 tentang Pembentukan Susunan Organisasi Kedudukan Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas. Banyumas; 2018 p. 1–31.
8. Anggraini R, Susetyo B. Evaluasi tingkat kenyamanan pada bangunan pasar cipulir. *J Vitr*. 2016;5(3):145–52.
9. Eka Christi PW, Topan MA, Purnomo AB. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenyamanan Pasar Anyar Di Kota Tangerang. *J Penelit Dan Karya Ilm Lemb Penelit Univ Trisakti*. 2018;3(2):57–62.
10. Marisa PS, Yulianti AE, Rusminingsih NK. Gambaran Keadaan Fasilitas Sanitasi di Pasar Kreneng Desa Dangin Puri Kangin Kecamatan Denpasar Utara Tahun 2021. *J Kesehat Lingkung*. 2021;11(1):27–36.
11. Thohira MC, Rahman F. Tata Kelola Sanitasi Lingkungan Pasar Rakyat Menuju Pasar Sehat Era New Normal di Kota Yogyakarta. *Higiene*. 2021;7(3):110–8.
12. Nurcahya, K., Moelyaningrum, A. D., & Ningrum PT. Identifikasi Sanitasi Pasar di Kabupaten Jember (Studi di Pasar Tanjung Jember). *e-Jurnal Pustaka Kesehat*. 2014;2(2):285–92.
13. Marlina NIV, Joko T, Setiani O. Evaluasi Aspek Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Kedunggalar Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Media Kesehat Masy Indones*. 2021;20(5):308–16.
14. Purnama SG, Purnama H, Subrata IM. Kualitas Mikrobiologis Dan Higiene Pedagang Lawar Di Kawasan Pariwisata Kabupaten Gianyar. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2017;16(2):56–62.
15. Anggraeni MD, Aslamiyah M. Gambaran Sanitasi Lingkungan Di Pasar Blambangan, Banyuwangi Tahun 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2017;3(4):1–10.
16. Harvelina W, Rusli Z. Pengawasan dan pengendalian kualitas air di Kecamatan Tembilahan Kota. *JOM FISIP*. 2015;2(1):1–11.
17. Saragih BG, Devi, Nurmaini. Sanitasi Makanan Minuman dan Pemeriksaan Rectal Swab Penjamah Makanan Pada Hotel Arya Duta Medan Dan Hotel The Palace Inn Tahun 2013. *J Lingkung dan Kesehat Kerja*. 2013;3(3):1–12.
18. Kemenkes RI. Panduan cuci tangan pakai sabun. Jakarta; 2021. 1–34 p.
19. WHO. Handwashing an effective tool to prevent COVID-19, other diseases. 2020;
20. Darmin, Sudirman. Faktor Predisposisi yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tempat Umum (Pasar Passi, Gogagoman). *Gorontalo J Public Heal [Internet]*. 2022;5(2):92–9.
21. Kemenkes RI. PHBS [Internet]. 2016.
22. Susanto A, Widodo S, Suyono RS. Kajian Ruang Parkir Pada Pasar Mawar melalui Analisis Post Occupation Evaluation. *J Tek Sipil [Internet]*. 2018;18(2). Available from: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jtsuntan/article/view/40619>
23. Kusmianingrum D. Identifikasi pengaruh parkir di badan jalan terhadap tingkat pelayanan jalan Ki Samaun tangerang. *J Planesa [Internet]*. 2010;1(2):136–40.
24. Muktiono A. Tinjauan sarana dan prasarana pasar sehat di perkotaan. *J Arjouna*. 2016;1(1):1–9.
25. Setiawati D, Susniwati. Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pasar Sehat Cileunyi di Kabupaten Bandung. *J Bina Adm*. 2007;6(1):81–104.